

Majelis Taklim Perempuan Berperan Bangun Keberagaman Publik

KEBERADAAN majelis taklim perempuan (MTP) berperan besar dalam membangun keberagaman publik. Peran tersebut tak hanya terbatas pada akar tradisionalnya sebagai tempat pengajaran ilmu agama tetapi juga telah merambah pada peran-peran publik lain yang lebih luas.

Hal itu dikatakan Umdatul Hasanah saat mempertahankan disertasi doktoralnya di depan tim penguji pada Sidang Promosi Doktor ke-1016 di Auditorium Sekolah Pascasarjana, Kamis (15/12). Tim penguji terdiri atas Prof Dr Zulkifli, Prof Dr Murodi, Prof Dr Zaitunah Subhan, Prof Dr Didin Saepuddin, dan Dr JM Muslimin. Sedangkan promotor adalah Prof Dr Sukron Kamil, dan Prof Dr M. Bambang Pranowo.

Dalam disertasinya berjudul *Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer*, Umdatul mengatakan, terjadinya pergeseran peran publik MTP disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya kebutuhan masyarakat modern terhadap agama, perubahan gerakan dakwah, perkembangan modernisasi dan meningkatnya

pendidikan kaum perempuan, perkembangan media massa, dan semakin baiknya kehidupan agama di masyarakat.

“Di kota-kota besar seperti Jakarta, perubahan masyarakat semakin dinamis, mobile, dan kosmopolit, sementara kebutuhan masyarakat terhadap ilmu dan amaliah keagamaan serta pelayanannya terus berlangsung,” kata dosen ilmu dakwah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Serang, Banten, tersebut.

Dalam konteks inilah, menurut Umdatul, menjadikan MTP mengambil bagian dalam peran-peran tersebut, yang sebelumnya dimonopoli oleh kaum laki-laki. MTP kemudian menjawab berbagai tuntutan dan kebutuhan masyarakat perkotaan dengan penguatan peran-perannya, baik yang tradisional maupun kontemporer.

Lebih lanjut Umdatul



Tim penguji (dari kiri ke kanan) Prof Dr Prof Dr Zulkifli, Prof Dr Murodi, Prof Dr Zaitunah Subhan, Prof Dr Didin Saepuddin, Dr JM Muslimin, Prof Dr Sukron Kamil, dan Prof Dr M. Bambang Pranowo.

mengatakan, dalam kerangka mempertahankan dan melanggengkan nilai-nilai budaya serta tradisi masyarakat, majelis taklim juga lekat dengan pembacaan barzanji, rawi, dan peringatan-peringatan yang mengoneksikan dengan masa lalu, seperti haul, Maulid, dan ziarah. Upacara peringatan maupun ritual yang menjadi tradisi dalam mejelis taklim, menggambarkan fungsi profetik dan sekaligus selebratif.

“Majelis taklim bukan saja menjadi identitas ‘kelompok perempuan’, namun juga telah menjadi identitas sosial-lingkungan dan keagamaan,” jelasnya. Bahkan, bagi masyarakat asli Jakarta, majelis taklim seolah sudah menjadi identitas budaya sendiri.

Di sisi lain, jelas wanita kelahiran Serang, 29 Mei 1970, ini, MTP juga dapat dianalogikan seperti pintu gerbang, yaitu sebagai pintu masuk, pintu keluar, dan pos penjagaan.

Sebagai pintu masuk, majelis taklim menjadi pintu yang menghantarkan perempuan kembali ke rumah. Artinya perempuan selalu diingatkan

untuk mengutamakan keluarga dan mengurus rumah tangga sekalipun berperan di ruang publik. Sebagai pintu keluar, lanjutnya, majelis taklim mendorong perempuan untuk melihat dunia luar dan bergerak melakukan aktivitas di ranah publik dengan memperluas peran sosialnya. Sedangkan sebagai pos penjagaan, majelis taklim berfungsi menjadi ruang pertahanan dan perlindungan dari penetrasi budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, peran majelis taklim mengembangkan nilai-nilai moral berdasarkan paradigma agama dan budaya ketimuran.

“Oleh karena itu majelis taklim berdiri di garis depan bersama gerakan arus utama lainnya dalam mengawal kebijakan negara terkait penjagaan moralitas dan menolak kemaksiatan atau sebagai barikade pertahanan,” paparnya.

Dalam ujian promosi yang berlangsung selama sekitar dua jam tersebut, Umdatul Hasanah memperoleh nilai IPK 3,70 dengan predikat Kumlaude. (ns)



FOTO-FOTO AHMAD SHODKIN

BERITA UJIAN

Promosi Magister



FOTO-FOTO AHMAD SHODIKIN

Adeni (bawah), mahasiswa Program Magister Konsentrasi Dakwah, meraih prestasi Kumlaude dengan IPK 3,71 pada Ujian Promosi Magister yang digelar di Ruang Sidang pada 9 Desember 2016. Tesisnya berjudul *Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi* berhasil dipertahankan di depan tim penguji (dari kiri ke kanan) Dr Arief Subhan, Prof Dr Murodi, Prof Dr Masykuri Abdillah, dan Dr JM Muslimin. Sedangkan promotor adalah Prof Dr Andi Faisal Bakti (kanan).

Promosi Doktor



Kusuma (bawah), mahasiswa Program Doktor Konsentrasi Antropologi dan Sosiologi Agama, meraih prestasi Sangat Memuaskan dengan IPK 3,54 pada Ujian Promosi Doktor yang digelar di Ruang Sidang pada 14 Desember 2016. Disertasinya berjudul *Pasukan Perdamaian TNI Kontingen Garuda di Lebanon (Kajian Perjumpaan Masyarakat Muslim Indonesia dan Lebanon)* berhasil dipertahankan di depan tim penguji (dari kiri ke kanan) Prof Dr Amany Burhanuddin Lubis, (tidak tampak), Prof Dr Zulkifli, Prof Dr Iik Arifin Mansuroor, Prof Dr Masykuri Abdillah, dan Prof Dr Didin Saepuddin. Sedangkan promotor adalah Prof Dr Azyumardi Azra dan Prof Dr M Bambang Pranowo (tidak tampak).

Kabar Alumni

Dr Fauzan Dari Sekjur Hingga Wadek Kemasiswaan

Meški berperawakan kecil, namun pria yang satu ini ternyata cukup gesit dan lincah. Tak hanya berbicara tapi juga bekerja. Begitu pula dalam berkarier, ia terbilang cukup cepat.

Pria itu tak lain Dr Fauzan (40), dosen pegawai negeri sipil di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Jakarta.

Karier dan jabatan Fau-

zan diawali sebagai Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam FITK (2011-2012), kemudian Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK (2012-2015), dan kini Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni, dan Kerja FITK (2015-2019).

Konon, selama berkarier, ia tak banyak *neko-neko*. Bahkan filosofi hidupnya juga sederhana. "*Alon-alon asal kelakon* (pelan asal terlaksana),"

ujar pria kelahiran Indramayu, Jawa Barat, itu.

Pendidikan S1 Fauzan ditempuh di FITK UIN Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam (2001). Setelah itu ia melanjutkan ke Program Magister Bidang Pendidikan Islam di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta hingga lulus tahun 2003. Sedangkan doktoralnya, ia selesaikan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dalam bidang Pengem-

banan Kurikulum (2013).

"*Concern* saya memang di bidang pendidikan," katanya singkat. (ns)



DOK PRIBADI

